

Pengaruh Peer Group Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswi Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMA N 2 Banguntapan Bantul

Putri Ratna Sari Dewi¹, Belian Anugrah Estri², Ririn Wahyu Hidayati³
^{1,2,3}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email Korespondensi: ¹pdewi0507@gmail.com

Abstrak

Kehamilan pada usia remaja dipandang sebagai isu kesehatan yang membutuhkan perhatian lebih dikarenakan kelompok usia ini masih tergolong rentan dalam menjalani proses kehamilan serta persalinan. Aktivitas seksual pada remaja dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, di antaranya kehamilan yang tidak diinginkan, komplikasi saat kehamilan dan persalinan seperti anemia, ruptur membran preterm, infeksi saluran kemih, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, serta efek psikis berupa ibu depresi, stres, hingga putus sekolah. Penelitian ini diarahkan guna mengidentifikasi pengaruh *peer group* pada tingkat pengetahuan serta sikap siswi mengenai kehamilan yang tidak diinginkan di SMA N 2 Banguntapan Bantul. Metode kuantitatif digunakan dengan rancangan *Quasi Experiment Design* melalui pendekatan *two group* (kelompok perlakuan atau intervensi dan kontrol) dengan desain *pre-test* dan *post-test control group*. Responden sebanyak 70 orang dipilih dengan teknik *Proportioned Stratified Random Sampling* dan dikelompokkan menjadi dua yakni kelompok perlakuan serta kelompok kontrol. Instrumen berupa kuesioner dipergunakan untuk mengukur pengetahuan dan sikap. Kelayakan etik penelitian diperoleh melalui surat keputusan nomor 2090/KEP-UNISA/III/2025. Dilakukan uji mann whitney dan menghasilkan angka 0,025 menjadi nilai *P Value* yang dimiliki variabel pengetahuan sementara angka 0,035 menjadi nilai *P Value* yang dimiliki variabel sikap, yang artinya kedua variabel $<0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya pengetahuan dan sikap siswi terkait kehamilan tidak diinginkan di SMA N 2 Banguntapan Bantul dipengaruhi signifikan oleh kelompok sebaya. Simpulan pada penelitian ini bahwa strategi efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi salah satunya yakni pengaruh *peer group* berbasis kelompok teman sebaya. Tambahan informasi serupa dapat dilakukan dengan cara kolaborasi pada puskesmas.

Kata kunci: *Peer Group*, Kehamilan, Remaja

Abstract

Adolescent pregnancy is regarded as a health issue that requires greater attention because this age group is still considered vulnerable in undergoing the processes of pregnancy and childbirth. Sexual activity among adolescents may lead to various health problems, including unintended pregnancy, complications during pregnancy and delivery such as anemia, preterm rupture of membranes, urinary tract infections, sexually transmitted diseases, HIV/AIDS, as well as psychological effects such as maternal depression, stress, and school dropout. This study was directed to identify the influence of peer groups on the level of knowledge and attitudes of female students regarding unintended pregnancy at SMA N 2 Banguntapan Bantul. A quantitative method was applied with a Quasi-Experimental Design using a two-group approach (intervention and control groups) with a pre-test and post-test control group design. A total of 70 respondents were selected using Proportioned Stratified Random Sampling and divided into two groups, namely intervention and control. A questionnaire was employed as the instrument to measure knowledge and attitudes. Ethical feasibility was approved through decree number 2090/KEP-UNISA/III/2025. The Mann-Whitney test was conducted and produced a p-value of 0.025 for the knowledge variable and 0.035 for the attitude variable, both of which were <0.05 . These findings indicate that the knowledge and attitudes of female students regarding unintended pregnancy at SMA N 2 Banguntapan Bantul are significantly influenced by peer groups. The conclusion of this study is that peer group influence, based on the support of peers, can serve as an effective strategy in enhancing adolescent knowledge and attitudes regarding reproductive health. Further similar programs may be carried out through collaboration with local public health centers.

Keywords: *Peer Group*, *Pregnancy*, *Teenagers*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kehamilan pada usia remaja dipandang sebagai fenomena global yang hingga kini belum sepenuhnya dapat diatasi. Oleh WHO, kondisi ini dikategorikan sebagai salah satu penyebab timbulnya persoalan kesehatan, sosial, dan ekonomi yang signifikan. Angka kehamilan remaja pada wilayah dengan kondisi ekonomi maupun tingkat pendidikan yang rendah diketahui lebih tinggi (Organization, 2022). Kasus kehamilan yang tidak diinginkan dipahami sebagai konsekuensi dari hubungan seksual sebelum menikah yang saat ini lumrah terjadi di kalangan remaja. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh pola perilaku masyarakat yang cenderung terpengaruh budaya barat, di mana praktik hubungan seksual bebas telah lebih dahulu dilegalkan dan diterima secara sosial (Rohmatin et al., 2021).

Remaja (*adolescent*) merujuk pada orang-orang dalam usia 10 hingga 19 tahun, sementara (*young people*) terdiri dari individu berusia antara 15 hingga 24 tahun (Health, 2021). Kegiatan seksual yang dilakukan secara bebas menyebabkan kehamilan tidak diinginkan remaja, penyakit menular seksual hingga HIV/AIDS (Hardianti et al., 2022). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan remaja yang masih rendah menyebabkan komplikasi saat hamil dan persalinan seperti infeksi pada saluran kemih, anemia, ruptur membran preterm, sekaligus efek psikis mulai dari depresi, stres, putus sekolah, sikap menolak dengan kehadiran bayi juga dapat mereka alami. Ketidakmatangan secara fisik dan mental beresiko mengakibatkan kematian ibu dan bayi, hingga beresiko melakukan aborsi (WHO, 2022).

Diketahui terdapat sejumlah 17,5% angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Indonesia yang dilaporkan oleh BKKBN pada Juni 2020. Tercatat sejumlah 19,6% dari total populasi remaja Indonesia berusia 14–19 tahun mengalami kehamilan tidak diinginkan jika didasarkan data BKKBN tahun 2021, kemudian tercatat sejumlah 20% tindakan aborsi telah dilakukan oleh kelompok usia remaja (BKKBN, 2021) dalam (Wardani et al., 2023). Kasus persalinan remaja di DIY di tahun 2023 pada kelompok usia 15-17 tahun mengalami peningkatan. Sejumlah 47 kasus persalinan remaja atau 18,4% terdapat di Kabupaten Bantul yang menyebabkannya dilaporkan sebagai wilayah dengan angka tertinggi menurut (Kesga DIY, 2023) dalam (Alaydasari, 2024). Posisi paling tinggi di Kabupaten Bantul dalam kasus persalinan remaja dengan rentang umur 15-17 tahun dimiliki oleh Wilayah Banguntapan sejumlah 18 kasus persalinan remaja dan KTD..

Kelompok remaja berusia 10-18 tahun menjadi sasaran pengguna layanan PKPR jika didasarkan Undang-undang No.23 tahun 2002 terkait Perlindungan Anak. Meskipun, menurut WHO usia 10-19 tahun menjadi batasan usia remaja. UU No 36 Tahun 2009 terkait kesehatan bahwasanya tiap individu memiliki hak guna mendapatkan edukasi, Informasi, serta konseling terkait kesehatan reproduksi. Dalam PP 61 tahun 2014 tercantum bahasan terkait kesehatan reproduksi yang sesuai serta bisa dimintai pertanggungjawaban. Sebagai upaya pencegahan serta perlindungan bagi remaja dari perilaku seksual beresiko menjadi tujuan dari pelayanan kesehatan reproduksi remaja dalam Pasal 11 No 1 (Tim Direktorat Sekolah Dasar, 2020)

Kehamilan pada usia remaja dapat ditekan dengan pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif. Upaya pengendalian angka kejadian ditempuh dengan memberikan edukasi terkait cara merawat organ reproduksi, pemahaman tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas, pengetahuan terkait kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan risiko aborsi, serta pendidikan tentang pendewasaan usia pernikahan. Proses edukasi tersebut perlu dilaksanakan dengan memperlibatkan peran aktif pemerintah, dukungan keluarga terutama orang tua, serta partisipasi kelompok sebaya (*peer group*) agar hasil yang diperoleh lebih optimal (Ardiansyah, SKM, 2022)

Didasarkan observasi awal pada tanggal 10 Desember 2024 di SMA N 2 Banguntapan Bantul lewat penyelenggaraan wawancara kepada guru diperoleh informasi bahwasanya di SMA N 2 Banguntapan Bantul pada 3-5 tahun terakhir terdapat kasus pada remaja putri mengalami kehamilan tidak diinginkan sehingga tidak dapat melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Pihak

sekolah tidak mengeluarkan remaja tersebut tetapi dari orang tua dan remaja memilih untuk mengundurkan diri. Di SMA N 2 Banguntapan Bantul telah disediakan fasilitas Bimbingan Konseling (BK) sebagai salah satu bentuk upaya sekolah. Selain itu, wadah kegiatan remaja juga difasilitasi melalui organisasi yang berfokus pada layanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja (PIK-KRR).

Rumusan masalah pada studi ini yakni bagaimana pengaruh *peer group* dengan tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap kehamilan tidak diinginkan di SMA N 2 Banguntapan Bantul. Studi ini juga memiliki tujuan yaitu guna mengidentifikasi tingkat pengetahuan serta sikap kehamilan tidak diinginkan sebelum dan sesudah dilakukan *peer group* pada siswi di SMA N 2 Banguntapan Bantul.

2. METODE

Penelitian kuantitatif diterapkan pada studi ini dengan memanfaatkan penelitian *Quasi Eksperiment design* menggunakan pendekatan *two group* (kelompok perlakuan dan kelompok kontrol) *pre-test design* serta *post-test control group design*. Perhitungan rumus slovin diterapkan guna menghitung responden pada penelitian ini. Siswi di SMA N 2 Banguntapan Bantul menjadi populasi pada studi ini. Jumlah populasi 168 responden dikelas X terdapat 7 kelas tiap kelas terdiri dari 24 siswa. Dalam menentukan jumlah responden ditemukan hasil 70 responden dengan kriteria inklusi siswi usia 15-16 tahun dan bersedia menjadi responden. *Proportioned Stratified Random Sampling* diterapkan sebagai Teknik dalam mengambil sampel penelitian dimana pada penelitian dibagi 2 kelompok dalam 7 kelas dengan cara 35 orang masuk kelompok intervensi kelas a,b,c,d dan d,e,f,g 35 orang masuk kedalam kelompok kontrol. Penelitian ini diberikan berupa kelompok intervensi (*peer group* melalui wa grup dengan materi vidio dan poster) dan kelompok kontrol (diberikan materi setelah penelitian selesai vidio dan poster). Setelah membentuk 2 kelompok, dilakukan pretest dan memilih 1 leader pada kelompok intervensi untuk mengirimkan materi kedalam grup yang diselenggarakan sejumlah 3 kali tiap minggu dalam 2 minggu, setelah interval 2 minggu dilakukan post test. Pada penelitian ini, tingkat pengetahuan serta sikap akan diukur memanfaatkan kuesioner yang mengadopsi temuan dari (Hendrayani D,2022). *Uji man whitney* dengan menganalisis variabel dependen dan independent diterapkan sebagai pengujian statistik guna menghitung ukuran tingkat pengetahuan serta sikap pre dan post pada kelompok intervensi ataupun control. Studi ini telah dilakukan Ethical Clearence dengan nomor surat 2090/KEP-UNISA/III/2025

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Intervensi & Kontrol Berdasarkan Karakteristik Siswi Di SMA N 2 Banguntapan Bantul

No	Karakter	Intervensi		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Usia				
	Usia 15 Tahun	30	85.7	32	91.4
	Usia 16 Tahun	5	14.3	3	8.6
2	Informasi Di Peroleh				
	Media Elektronik (internet, televisi)	35	100	35	100
	Media Cetak (koran, majalah)	0	0	0	0
3	Tinggal Dengan Siapa				
	Orang Tua	34	97.1	33	94.3
	Dengan Keluarga Lainnya	1	2.9	2	5.7
	Jumlah	35	100.0	35	100.0

Berdasarkan karakteristik kelompok intervensi dan kontrol siswi di SMA N 2 Banguntapan Bantul berdasarkan karakter usia siswi pada kelompok intervensi dan kontrol mayoritas pada usia terbanyak 15 tahun 32 siswi (91.3%) masuk kedalam fase remaja pertengahan. Karakter informasi yang diperoleh terbanyak 35 orang (100%) dengan pilihan media elektronik dari internet atau televisi dan karakter tinggal dengan siapa terbanyak 34 orang (97.1%) tinggal bersama dengan orang tua pada kelompok intervensi.

Tabel 2. Uji Normalitas

	N	Sig
Pengetahuan Kelompok Intervensi		
Pre	35	0.000
Post	35	0.000
Sikap Kelompok Intervensi		
Pre	35	0.000
Post	35	0.001
Pengetahuan Kelompok Kontrol		
Pre	35	0.001
Post	35	0.001
Sikap Kelompok Kontrol		
Pre	35	0.000
Post	35	0.000

Pada kelompok intervensi serta kontrol diperoleh nilai sig. pretest dan posttest pengetahuan serta sikap yakni $< 0,05$ didasarkan dari menerapkan uji Shapiro wilk guna mengujikan normalitas data yang maknanya normalitas data tidak dimiliki oleh data ini, maka penelitian ini menggunakan uji Mann Whitney

Tabel 3. Uji Homogen

Variabel	Sig
Pengetahuan	
Pre	0.521
Post	0.531
Sikap	
Pre	0.805
Post	0.056

Angka 0,521 menjadi nilai sig. pre-test sementara angka 0,531 menjadi nilai sig. post-test yang dimiliki oleh variabel pengetahuan didasarkan hasil pengujian homogenitas memanfaatkan Levene's Test. Sementara angka 0,805 menjadi nilai sig. pre-test sementara angka 0,056. menjadi nilai sig. post-test yang dimiliki oleh variabel sikap. Data memiliki varians yang homogen dikarenakan seluruh nilai sig. $> 0,05$, sehingga asumsi untuk dilakukan pengujian statistik selanjutnya dapat terpenuhi.

Tabel 4. Distribusi Hasil Pretest & Posttest Pengaruh Peer Group Dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswi Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMA N 2 Banguntapan Bantul

		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>	Nilai <i>P</i>
Pengetahuan	Kelompok Intervensi	35	40.77	1427.00	0.025
	Kelompok Kontrol	35	30.23	1058.00	
Sikap	Kelompok Intervensi	35	30.40	1064.00	0.035
	Kelompok Kontrol	35	40.60	1421.00	

Dilakukan uji mann whitney didasarkan tabel diatas dan diperoleh hasil *P Value* = 0,025 untuk tingkat pengetahuan serta *P Value* = 0.035 untuk variabel sikap yang artinya kedua variabel $p < 0.05$ dapat diartikan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap siswi terkait kehamilan tidak diinginkan di SMA N 2 Banguntapan Bantul dapat dipengaruhi oleh peer group.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Pada dasarnya 4 karakteristik yang terdiri dari usia, pendidikan, informasi diperoleh dan tinggal dengan siapa menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan sejalan dengan penelitian (Salfadila et al., 2023) Umur, peranan orang tua, teman seumuran serta faktor lain misalkan media massa, pengalaman pribadi, intervensi dari seseorang yang memiliki tempat spesial, lembaga pendidikan serta lembaga agama memengaruhi pengetahuan seseorang.,

Berdasarkan kategori usia, menurut teori (Ridwan et al., 2021) pola pikir serta kemampuan daya tangkap seseorang akan bertambah seiring meningkatnya usia yang mana menyebabkan pemerolehan pengetahuan juga akan makin bagus serta meningkat. Remaja yaitu orang yang telah mengalami peralihan menuju masa dewasa dari masa anak-anak yang diindikasikan dengan sosial-emosional, fisik, serta kemampuan kognitif yang mulai berubah (Rahmawati et al., 2023).

Karena usia keseluruhan responden rentan usia 14-17 tahun masuk kedalam remaja pertengahan. Pencarian jati diri, berkhayal terkait kegiatan seks, serta keinginan memiliki pacar mulai muncul di masa remaja. Dikarenakan mereka mulai dapat menggali terkait kemampuan yang dimilikinya maka di periode ini remaja dinilai memiliki pengetahuan yang lebih baik. Respon lebih emosional cenderung dimiliki oleh remaja, Mereka akan lebih tertutup kepada orang dewasa serta lebih nyaman menceritakan berbagai hal kepada teman sebayanya (Wirenviona & Riris, 2020)

Rentang usia 14–17 tahun dipandang sebagai fase awal dalam proses pembentukan identitas diri berdasarkan jenis kelamin. Pada tahap ini, peran ibu, ayah, maupun pengasuh pengganti seperti kakek, nenek, atau orang dewasa lainnya dinilai sangat berpengaruh. Dalam proses pengasuhan, diharapkan konsistensi, keterbukaan, kebijaksanaan, keramahan, ketegasan, serta sikap bersahabat dapat ditunjukkan oleh orang tua. Peran keluarga juga ditunjukkan melalui penyampaian informasi mengenai pendidikan seksual kepada anak, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian (Yani et al., 2020). Hal tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku seksual remaja pada masa kini. Dengan adanya pengawasan yang lebih intensif, risiko munculnya dampak negatif dari perilaku seksual remaja dapat diminimalkan

Pengetahuan dapat meningkat dan dipengaruhi oleh perolehan informasi dari pendidikan formal maupun non formal. Media cetak serta media elektronik menjadi dua jenis media promosi kesehatan. Media elektronik menjadi sumber beragam informasi yang paling sering dipakai oleh responden (Wati et al., 2023), dimana tingkat pengetahuan seseorang sangat

dipengaruhi oleh sumber informasi yang diterimanya. Sejalan dengan penelitian (Shalshabila et al., 2025) Informasi elektronik membuat akses informasi serta sumber daya pendidikan dapat guru serta siswa terima dengan lebih cepat serta mudah sehingga bermanfaat dalam proses peningkatan kreativitas. Potensi diri serta kemampuan mencari tahu cara guna memaksimalkan potensi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Tingkat pengetahuan berdasarkan hasil kelompok intervensi & kontrol

Pengetahuan dipahami sebagai hasil dari proses pengindraan yang dilakukan terhadap suatu objek tertentu. Tingkat pengetahuan yang memadai biasanya dicapai lewat pendidikan formal yang tinggi maupun melalui informasi yang berhasil diperoleh. Sebaliknya, apabila pengetahuan berada pada tingkat rendah, maka kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan orang lain akan lebih sering dialami. Keadaan ini menimbulkan hambatan dalam proses penyaringan informasi yang diterima, sehingga berdampak pada pola perilaku yang ditunjukkan individu (Notoatmodjo, 2012) dalam (Jeklin, 2021).

Peer group atau (diskusi kelompok) adalah dukungan teman sebaya untuk mengetahui cara berinteraksi antara individu yang dapat dipercaya dan di andalkan yang memiliki kesamaan dalam dunia sosial, umur, berfikir, pekerjaan, maupun hobi yang dimiliki. Sehingga memunculkan interaksi dukungan antar teman sebaya. *Peer group* di definisikan sebagai dukungan yang diterima oleh teman sebaya (remaja) baik berupa dorongan, semangat, maupun kasih sayang yang diberikan oleh setiap kelompok individu sehingga menunjukkan sikap yang positif terhadap dirinya sendiri (Sitanggang, 2023).

Pada hasil data menunjukkan bahwa pengetahuan siswi kelompok intervensi mengalami peningkatan yang dilihat dari kenaikan hasil siswi yang awal mayoritas kategori cukup menjadi 32 siswi dengan kategori tingkat pengetahuan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya *peer group* karena terdapat interaksi yang terjalin antara remaja dengan teman seumurannya secara positif sehingga terjadi pertukaran ide serta pendapat tentang cara mencegah kehamilan tidak diinginkan karena memberikan pendekatan yang relevan dan akrab bagi remaja, meningkatkan penerimaan informasi karena berasal dari sesama usia, menjadi sarana diskusi yang aman dan nyaman, mampu membentuk norma dan perilaku positif dilingkungan remaja.

Pada penelitian ini dengan waktu 2 minggu dengan pemberian vidio dan poster mengenai perkembangan masa remaja, kesehatan reproduksi, personal hygiene saat menstruasi, PUP, dampak pergaulan bebas dan kehamilan tidak diinginkan pada kelompok *peer group* terjadi komunikasi terbuka dan efektif yang dimana kelompok intervensi lebih nyaman dalam membahas topik sensitif sehingga terjadi komunikasi yang baik. Selain itu, remaja lebih cenderung senang bercerita, ngobrol, atau yang sering kita dengar dengan kata “sharing” dengan rekan sebayanya karena merasa lebih nyaman. Sehingga dapat diartikan bahwa pada tingkat pengetahuan ada peningkatan signifikan pada kelompok intervensi yang dilakukan *peer group* dan pada kelompok kontrol hanya ada sedikit peningkatan jumlah siswi pada tingkat pengetahuan walaupun sudah diberikan materi diakhir penelitian berupa vidio dan poster. Menurut peneliti salah satu faktor tidak terjadi peningkatan yang signifikan yakni pemberian metode yang berbeda meskipun materi yang terlampir serupa. Siswi belum pasti mau membaca, menonton vidio serta mencoba memahami isi dari materi yang diberi, apalagi tidak terdapat penjabaran serta sesi diskusi *peer group* atau kelompok teman sebaya seperti kelompok intervensi.

Hasil diatas sesuai dengan teori (Dewi & Teja, 2022) yang menyatakan pendidikan berbasis teman sebaya dapat diterapkan sebagai satu diantara metode penyampaian informasi yang efektif, karena pengaplikasian bahasa yang relatif serupa memungkinkan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Melalui pendekatan ini, pikiran dan perasaan juga dapat diutarakan remaja secara lebih leluasa kepada rekan sebayanya. Dengan demikian, komunikasi

mengenai isu-isu sensitif dapat berlangsung secara lebih efektif, terbuka, serta dalam suasana yang santai.

Penelitian terkait oleh (Wati et al., 2023) diperoleh nilai $p=0,011$ yang memperlihatkan bahwasanya pengetahuan pada siswa mengalami peningkatan setelah intervensi *peer group* diberikan dibandingkan sebelum intervensi. Dengan demikian, *peer group* terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan perilaku seksual berisiko. Temuan ini didukung oleh studi (Sari et al., 2021) yang melaporkan bahwa dalam mengoptimalkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri, *Peer Group Education* memiliki efektivitas yang lebih tinggi 1,5 kali dibandingkan dengan penyuluhan yang diberikan kepada mereka.

Sikap berdasarkan hasil kelompok intervensi & kontrol

Sikap manusia merupakan prediktor paling penting dari perilaku sehari – hari, Sikap dalam diri seseorang dapat memberi warna dan pola pada perbuatan maupun tindakan seseorang. Dengan mengetahui sikap seseorang maka memungkinkan untuk dapat memprediksi mengenai bagaimana orang tersebut akan menyikapi dan bertindak terhadap suatu masalah atau situasi yang dihadapinya. Namun tidak semua sikap mempengaruhi tingkah laku seseorang. (Syamaun & Hamid, n.d.)

Didasarkan analisis peneliti, dijelaskan bahwa sikap individu terbentuk melalui pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan tersebut didapatkan lewat proses pembelajaran maupun diskusi dengan teman sebayanya. Pencegahan terhadap perilaku seksual berisiko yang berpotensi menyebabkan kehamilan tidak diinginkan (KTD) dapat diwujudkan melalui hasil belajar bersama kelompok sebaya bila terjadi peningkatan pemahaman serta sikap. Senada dengan teori oleh (Akbarini & Siregar, 2018) dalam (Rahmawati & Sari, 2023) dijelaskan bahwa keunggulan dari *peer group education* terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan aspek sosial emosional remaja. Melalui interaksi dalam kelompok sebaya, remaja berkesempatan mendalami keterkaitan yang bersifat timbal balik serta simetris. Latihan guna membangun serta mengemukakan gagasan, sekaligus mengevaluasi perspektif teman lainnya juga dapat dilakukan oleh siswa selaku anggota kelompok. Hubungan dengan teman sebaya memungkinkan remaja mengembangkan pemahaman sosial serta kemampuan penalaran moral. Di dalam kelompok tersebut, pertukaran informasi dan dukungan timbal balik dapat terjalin untuk memperkuat perilaku positif. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan sikap remaja terhadap upaya pencegahan perilaku seksual yang tidak sesuai norma.

Tingkat pengetahuan siswi terkait kesehatan reproduksi dipandang berpengaruh terhadap sikap serta tingkah laku mereka terkait seks bebas yang dapat berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan. Pengetahuan yang baik akan mendorong upaya siswa dalam menghindari perilaku seks bebas, sedangkan pengetahuan yang rendah cenderung meningkatkan kecenderungan dilakukannya penyimpangan seksual. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2015) dalam (Syamsuddin, 2022) yang menegaskan bahwa pengetahuan adalah tahapan awal dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, sehingga tingkat pemahaman akan memiliki dampak yang signifikan terhadap keduanya.

Selain itu, sikap individu juga dipengaruhi oleh kehadiran orang lain yang dianggap penting dalam lingkungannya seperti teman sebaya dan sahabat dekat yang merupakan bagian dari komponen sosial yang berpotensi besar memengaruhi pembentukan sikap. *Peer group* didefinisikan sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh kelompok sebaya, baik berupa motivasi, dorongan emosional, maupun kasih sayang, yang pada akhirnya mampu menumbuhkan sikap positif pada diri remaja (Sitanggang, 2023). Melalui interaksi yang terjalin dalam kelompok sebaya, pertukaran ide dan pendapat mengenai cara mencegah kehamilan tidak diinginkan dapat difasilitasi, sehingga remaja memperoleh pemahaman yang lebih baik

mengenai perilaku sehat.

Pada hasil data tingkat pengetahuan siswi kelompok intervensi mengalami peningkatan yang dilihat dari kenaikan poin siswi dengan kategori tingkat pengetahuan baik. Sehingga dapat diartikan bahwa pada tingkat pengetahuan ada peningkatan signifikan pada kelompok intervensi yang telah melaksanakan metode *peer group*. Hal ini dapat menambah wawasan siswi, membantu mereka mempraktikkan sikap yang membuat siswi menghindari hal-hal yang bisa merugikan dirinya sendiri, seperti menjauhi perilaku negatif yang bisa menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, yang berisiko bagi remaja, terutama yang masih dalam jenjang pendidikan. Sejalan dengan pernyataan (Wulandari et al., 2020) yang menjelaskan bahwa perubahan serta perkembangan pengetahuan seseorang dapat terjadi seiring dengan kemampuan yang dimiliki, kebutuhan yang dirasakan, pengalaman yang dialami, serta tingkat aksesibilitas informasi terkait lingkungannya. Sehingga dengan adanya *peer group* mampu memfasilitasi remaja untuk lebih mudah bertukar informasi. Dalam hal ini ketua *peer group* harus mampu memfasilitasi berbasis informasi yang dapat dipercaya dengan bekerja sama dengan kader atau guru bk.

Pada kelompok kontrol hanya ditemukan sedikit peningkatan jumlah siswi dalam aspek pengetahuan. Perlakuan berupa *peer group* (kelompok teman sebaya) tidak diberikan pada kelompok ini karena posisinya dijadikan sebagai pembanding. Sebagai gantinya, materi berupa video dan poster disampaikan setelah dua minggu penelitian selesai, dengan hasil tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan maupun sikap. Dikemukakan oleh (Sulistiyawati, 2022), diskusi teman sebaya dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran kelompok, di mana remaja dilibatkan dalam percakapan dengan teman sebayanya yang memiliki kesamaan kondisi serta tujuan, sehingga dapat diperoleh informasi positif mengenai suatu topik. Melalui mekanisme ini, partisipasi aktif dalam diskusi dapat difasilitasi dan kesadaran diri siswa dapat ditingkatkan.

Penelitian serupa yang diselenggarakan oleh (Dewinur et al., 2018) juga memperlihatkan bahwa pengetahuan remaja putri dapat ditingkatkan secara lebih efektif, yaitu 1,5 kali lebih tinggi, dengan metode *peer education*. Rata-rata peningkatan sikap pada kelompok intervensi dilaporkan sebesar 3,41, lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol yang hanya memperoleh peningkatan rata-rata 1,42 melalui media poster.

Pengaruh Peer Group Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswi Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMA N 2 Banguntapan Bantul

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4 menunjukkan pada pengukuran dengan uji mann whitney didapatkan hasil tingkat pengetahuan $P Value = 0,025$ dan hasil sikap $P Value = 0.035$ yang artinya kedua variabel $p < 0.05$ dapat diartikan bahwa ada pengaruh peer group terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswi tentang kehamilan tidak diinginkan di SMA N 2 Banguntapan Bantul.

Menurut peneliti peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap tersebut merupakan salah satu pengaruh dari peer group yaitu kelompok teman sebaya yang dilakukan 2 minggu dengan cara berdiskusi pada whatsapp group dengan materi video dan poster. Faktor tersebut disebabkan karena terjalinnya interaksi positif antar remaja, sehingga memungkinkan pertukaran ide dan pandangan mengenai upaya dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Remaja juga cenderung merasa lebih nyaman berbagi pengalaman dengan teman sebayanya karena sebagian besar waktu dihabiskan bersama mereka, sehingga proses peningkatan pemahaman dapat berlangsung secara lebih optimal.

Menurut teori oleh (Wati et al., 2023) *peer group discussion* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas. *Peer group discussion* dipandang sebagai metode alternatif yang efektif karena dilakukan dalam kelompok dengan rentang usia relatif sama, dengan tujuan yang serupa, serta

kesempatan untuk saling bertukar pengalaman dan informasi positif terkait tentang pencegahan seks bebas. Hal ini mendorong peningkatan pemahaman remaja terhadap pencegahan perilaku seks bebas. Sejalan dengan penelitian (Bhakti, 2020) dengan melibatkan 151 responden siswa kelas X dan XI, diperoleh nilai median pengetahuan sebelum pendampingan sebesar 12, meningkat menjadi 28 setelah intervensi. Analisis uji Wilcoxon menghasilkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, menandakan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pendampingan dari pendidik sebaya.

Kehadiran teman sebaya bagi remaja dianggap sangat penting karena memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku yang diambil. Dukungan juga dapat diberikan oleh teman sebaya terhadap perubahan yang dialami oleh remaja dalam hidupnya. Pada penelitian ini, peneliti memilih 1 ketua atau *leader* sebagai pemegang atau yang menjalankan alur teman sebaya ini yang dimana ketua tersebut sudah memahami informasi dari peneliti yang akan disebar dan di diskusikan didalam *whatsapp group*. Selain itu, ketua juga sudah mendapatkan informasi mengenai KTD karena aktif didalam organisasi yang dimana ketua memahami informasi.

Teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku individu, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Dalam *peer group*, individu dapat berbagi pengalaman, ide, dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Beberapa alasan mengapa teman sebaya bisa lebih berpengaruh (Bandura A, 1969) dalam (Dianto & Apsari, 2022). Keterlibatan aktif dalam *peer group* ini individu lebih cenderung terlibat aktif dalam diskusi dan berbagi pengetahuan karena merasa nyaman dan memiliki kesamaan dengan anggota grup lainnya. Sehingga menumbuhkan kredibilitas dan kepercayaan teman sebaya seringkali dianggap lebih kredibel dan dapat dipercaya dibandingkan dengan sumber informasi lainnya. Hal ini karena mereka memiliki pengalaman dan perspektif yang serupa. Pembelajaran sosial memainkan peran besar dalam *peer group*. Individu belajar dari satu sama lain melalui observasi, imitasi, dan reinforcement. Dinamika group dalam *peer group* dapat mendorong individu untuk berpikir kritis, berbagi ide, dan mengembangkan pengetahuan bersama.

Peran penting dimiliki oleh teman sebaya atau *peer group* dalam proses peningkatan pengetahuan serta sikap remaja yang pada akhirnya memengaruhi tingkah laku mereka. Waktu yang panjang dihabiskan oleh seorang remaja di sekolah bersama dengan teman-temannya, sehingga tanpa disadari kesamaan perilaku dan sikap terbentuk melalui interaksi sehari-hari, baik saat belajar maupun bermain. Apabila pengaruh yang diberikan oleh kelompok sebaya bersifat positif, maka perilaku remaja cenderung berkembang ke arah yang positif pula. Sebaliknya, apabila lingkungan pertemanan kurang suportif dan memberikan dampak negatif, maka perkembangan sikap dan perilaku yang terbentuk menjadi kurang optimal serta negatif. Senada dengan yang dikemukakan oleh (Wulandari et al., 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan suatu individu dapat mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, pengalaman, serta tingkat mobilitas informasi yang dimiliki terkait lingkungannya.

Hal tersebut sesuai dengan teori (Bandura A, 1969) dalam (Dianto & Apsari, 2022). *Peer Group* dalam penambahan pengetahuan dapat memberikan berbagai manfaat yaitu meningkatkan pengetahuan atau pemahaman dengan berdiskusi dan berbagi pengetahuan dalam *peer group* dapat meningkatkan pemahaman individu tentang topik tertentu salah satunya KTD, Mengembangkan keterampilan *peer group* dapat membantu individu mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah, Meningkatkan motivasi berada di lingkungan yang mendukung dan berpengetahuan dapat meningkatkan motivasi individu untuk belajar dan berkembang dan Jaringan dan koneksi *peer group* dapat membantu individu membangun jaringan dan koneksi yang bermanfaat untuk masa depan. Dengan demikian, teman sebaya dan *peer group* memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan individu. Melalui interaksi dan berbagi pengetahuan dalam *peer*

grup, individu dapat memperoleh wawasan baru, meningkatkan keterampilan, dan membangun jaringan yang bermanfaat yang menyebabkan suatu sikap terbentuk dengan adanya penambahan pengetahuan remaja mengenai bagaimana mereka menjauhi hal negatif yang dapat menjeerumuskan kedalam hal yang menyimpang salah satunya kehamilan tidak diinginkan.

Sesuai dengan hasil penelitian dari (Wati et al., 2023) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan setelah intervensi, yang mengindikasikan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Kelompok sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk perilaku positif dan meningkatkan kesadaran remaja.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah hadirnya faktor seperti pengaruh orang lain, agama, kebudayaa dan sebagainya yang belum bisa dimanajemen dengan baik. Selain itu, ketidakmampuan peneliti dalam mengontrol siswa supaya dapat membaca serta memiliki kepahaman lebih terhadap materi pada poster dan vidio dalam kelompok kontrol juga terjadi selama proses penelitian berlangsung. Kendala lain yakni responden yang lambat mengisi kuisisioner, namun telah berusaha peneliti follow up melalui wa grup.

4. KESIMPULAN

Didasarkan hasil analisis serta pembahasan, peer group berpengaruh pada peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi di SMA N 2 Banguntapan Bantul. Setelah mengaplikasikan *uji Mann Whitney* selaku uji statisticknya, diperoleh *P Value* = 0,025 sebagai hasil tingkat pengetahuan serta *P Value* = 0.035 sebagai hasil sikap yang maknanya kedua variabel $p < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi melalui *peer group* efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja terhadap kehamilan tidak diinginkan di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alaydasari, Z. A. (2024). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sma Negeri 2*.
- Ardiansyah, Skm, M. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan Dan Upaya Pencegahan. *Yankes.Kemkes.Go.Id*, 1–1. https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/29/Kesehatan-Reproduksi-Remaja-Permasalahan-Dan-Upaya-Pencegahan
- Bandura, A. (1969). Social Learning Theory Of Ientificatory Process. In D.A.Goslin (Ed), *Handbook Of Socialization Theory And Research* (pp.212262). Honghton Mifflin Co
- Bhakti, A. H. (2020). *Pengaruh Pendampingan Pendidik Sebaya Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kota Madiun*.
- Dianto, A., & Apsari, N. C. (2022). PENGARUH PEER-GROUP TERHADAP PERKEMBANGAN SELF- ESTEEM REMAJA The Influence of Peer Groups on the Development of Adolescent Self-Esteem Arifah.
- Dewi, N. W. E. P., & Teja, N. M. A. Y. R. (2022). *Edukasi Skrining Prakonsepsi Dengan Video Animasi Pada Wanita Usia Subur Ni. 5*, 2758–2767.
- Dewinur, Sari, M. M., & Fenti Dewi Pertiwi. (2018). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Sma Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indaramayu Jawa Barat Tahun 2018. 1*(1).
- Hardianti, S., Sumianto, Hastuty, M., Sari, R. K., & Agnesia, Y. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (Studi Di Smk Al-Faruqi)*. 2(2), 802–811.
- Health, A. (2021). School Closures And Teenage Pregnancy. *Bulletin Of The World Health Organization*, 99(1), 6–7. <https://doi.org/10.2471/Blt.21.020121>

- Hendrayani D (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Di Sma N 1 Bebandem Karangasem
- Jeklin, A. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Hipertensi Pada Jemaah Haji*. July, 1–23.
- Organization, W. H. (2022). *Adolescent Pregnancy*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Rahmawati, S., & Sari, R. D. P. (2023). *Ngaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Asuhan Prakonsepsi Di Pondok Pesantren Darul Fatwa Kwanyar*. 5, 4389–4396.
- Rahmawati, S., Yusuf, A., Zahra, S., & K, A. (2023). *Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja*. 9(19), 769–778.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/Jg.V4i1.96>
- Rohmatin, E., Indra, L., & Sunarya, P. (2021). *Media Informasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Factors Affecting The Unwanted Pregnancy Of Adolescents In The Rajadatu Village , Cineam District , Tasikmalaya Regency*. 17(1), 72–79. <https://doi.org/10.37160/Bmi.V17i1.857>
- Salfadila, A., Sutrisminah, E., & Endang Susilowati. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Putri Di Sekolah Menengah Pertama : Literature Review*. 6(8), 1527–1537.
- Sari, Y., Lajuna, L., & Nurlaili Ramli. (2021). *Efektifitas Peer Group Education Dan Penyuluhan Reproduksi Remaja Putri The Effectiveness Of Peer Group Education And Counseling On Improving The Knowledge Of Adolescent Reproductive Health*. 7(2), 566–580.
- Shalshabila, Sulastri, H., & Gusmaneli. (2025). *Dampak Pembelajaran Digital Terhadap Peserta Didik Dengan Baik . Penelitian Clark Menyebutkan Hasil Belajar Siswa 70 % Dipengaruhi Oleh*. 3.
- Sitanggang, A. E. (2023). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Keputusan Karier Pada Mahasiswa Baru*. 12(2), 883–892.
- Sulistiyawati, A. (2022). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Wilayah Puskesmas Dtp Ciparay. *Jurnal Sehat Masada*, 16(1), 217–222. <https://doi.org/10.38037/Jsm.V16i1.288>
- Syamaun, S., & Hamid. (N.D.). 81 | *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019 (Http://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Taujih)*. 2(2), 81–95.
- Syamsuddin, S. D. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Pubertas Di Smpn 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/Jmw.V5i1.35187>
- Tim Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–94.
- Wardani, R. Widi, Ratnawati, A. E., & Darmawati, D. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Negeri 3 Temanggung Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(1), 52–57. <https://doi.org/10.48092/Jik.V10i1.228>
- Wati, D. R., Suryani, L., & Mudrikatin, S. (2023). *Pengaruh Peer Group Discussion Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja Sma Di Magetan*. 4(1), 53–60.

- Who. (2022). Women Of Reproductive Age (15–49 Years) Who Are Married Or In-Union Who Have Their Need For Family Planning Satisfied With Modern Methods (%), Unpd. *World Health Organization*, 2023. <https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/Imr-Details/6>
- Wirenviona, R., & Riris, A. A. I. D. C. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (R. I. Hariastuti (Ed.)). Airlangga University Press.
- Wulandari, W., Sitorus, S., & Fitria, A. (2020). The Effect Of Health Education Through Hiv/Aids Booklet Media On Adolescent Behavior For Hiv/Aids Prevation In Darussalam Health Prevention Lhokseumawe City. *Journal La Medihealthico*, 1(5), 61–70. <https://doi.org/10.37899/Journallamedihealthico.V1i5.161>
- Yani, L. I., Realita, F., & Surani, E. (2020). *Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Kesatrian 1*. 16(1), 36–41. <https://doi.org/10.31983/Link.V16i1.5660>